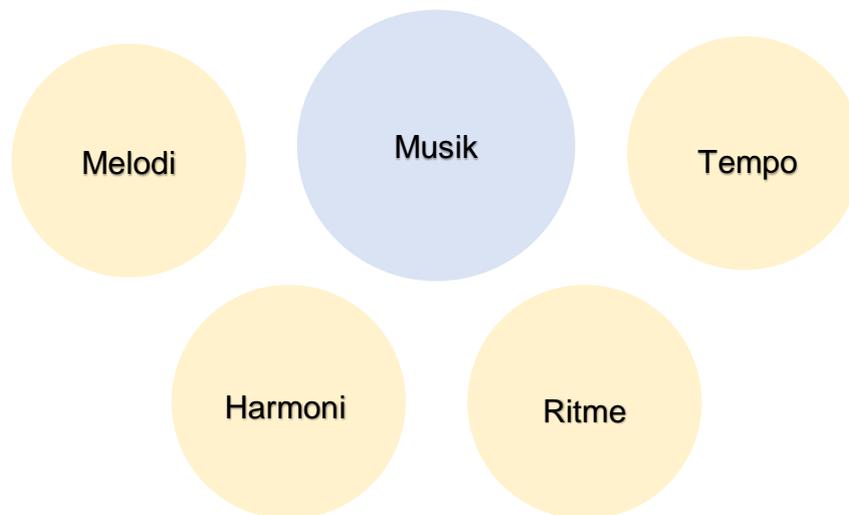


## BAB V

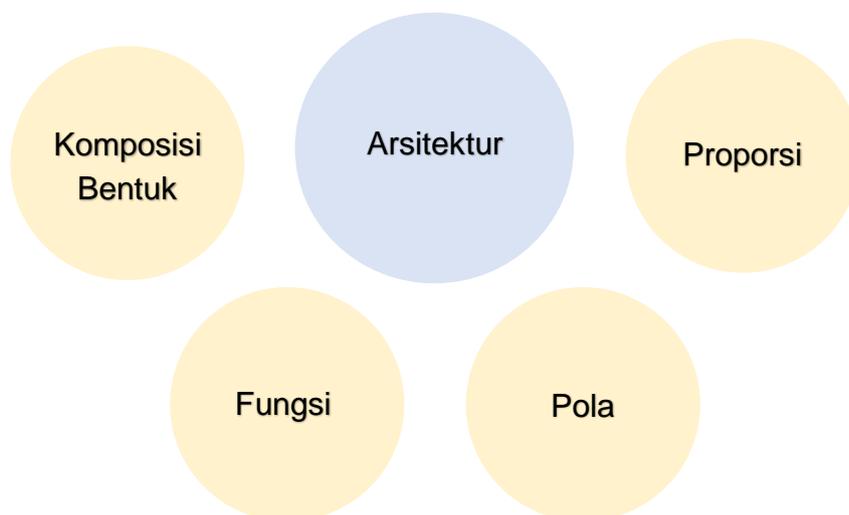
### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1. Konsep Dasar

Arsitektur dan Musik memiliki hubungan yang saling berkaitan. Beberapa elemen pada penciptaan sebuah musik juga diterapkan pada pembentukan sebuah bangunan. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk fisiknya. Musik dinikmati dengan merasakan alunan yang tercipta, sedangkan arsitektur dapat dinikmati dengan melihat secara langsung bentuk fisiknya.



Hubungan Musik dan  
Arsitektur dari Elemen Dasar



- a. Melodi dan Komposisi Bentuk

Pada musik, komposisi nada sangat penting agar sebuah musik dapat dilantunkan dengan melodi yang indah sedangkan komposisi pada bangunan berkaitan dengan sesuatu yang dilihat dengan kasat mata, seperti fasad bangunan misalnya, dengan komposisi yang tepat, maka bangunan secara estetika akan indah dipandang.

b. Harmoni dan Fungsi

Harmonisasi pada musik, memiliki peranan penting untuk menciptakan sebuah bentuk dari musik yang dalam sebuah frase yang dinyatakan oleh Louis Henri Sullivan yaitu "Form Follows Fuction" yang dimaknai bahwa fungsi memiliki peranan penting dalam membuat bentuk arsitektur.

c. Ritme dan Pola

Pada musik, irama digambarkan dari komposisi nada yang dimainkan. Terdapat musik berirama keras seperti musik rock, dan ada musik berirama lembut/melankolis. Sedangkan Irama pada sebuah bangunan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan dan emosi, sehingga saat melihat karya seni arsitektur yaitu sosok bangunan, maka dapat dilihat iramanya pada garis-garis vertikal dan horizontal yang terdapat pada fasad bangunan tersebut.

d. Tempo dan Proporsi

Pada musik, proporsi diibaratkan sebagai tempo. Tempo musik yang cepat atau lambat. Proporsi pada arsitektur dapat dilihat dari tinggi rendahnya sebuah bangunan atau besar kecilnya ruang yang terbentuk.

Ketika pada karya seni musik, alur sebuah musik dimulai dengan intro dan dilanjutkan dengan bait, refrein, bridge dan diakhiri dengan penutup, maka hampir sama untuk karya seni arsitektur. Karya seni arsitektur bila dilihat dari sebuah rancangan pola ruangnya, maka diawali dengan sebuah pintu masuk/ entrance sebagai intronya, dan dilanjutkan dengan verse/ voyer sebagai baitnya, dan kemudian major space atau ruang utama dan transit space atau ruang perantara sebagai refrein dan bridge-nya, yang diakhiri dengan pintu keluar/ exit sebagai penutupnya.

Konsep Movement pun kemudian diterapkan pada perancangan Bandung Concert Hall ini. Prinsip Movement di aplikasikan pada setiap

elemen perancangan Bandung Concert Hall. Kelima prinsip dasar pada movement yang diaplikasikan diantaranya :

a. Dynamic

Bandung Concert Hall terletak pada kawasan pembangunan di Gede Bage Kota Bandung. Dari waktu ke waktu, daerah Gede Bage mengalami pembangunan di berbagai sudut dengan beragam fungsi bangunan untuk memfasilitasi masyarakat seperti salah satunya telah terbangun sebuah fasilitas olahraga terbesar di Jawa Barat yaitu Stadion GBLA (Gelora Bandung Lautan Api) dan Kawasan Summarecon yang tak jauh dari site. Perkembangan lingkungan yang dinamis tersebut membuat Bandung Concert Hall harus dapat mengimbangnya dengan desain yang mengikuti zaman.

b. Temporary

Konsep Bandung Concert Hall diadaptasi dari festival-festival internasional seperti salah satunya ialah Java Jazz yaitu dengan menyajikan lebih dari 1 hall membuat pengunjung dapat memilih pertunjukkan mana yang ingin ditontonnya dan mengubah gaya menonton konser seperti dahulu dimana penonton hanya stay hanya pada satu hall saja sehingga terkesan membosankan. Adanya aktivitas pengguna dari satu tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang temporal tersebut membuat Bandung Concert Hall harus dapat mewadahi setiap aktivitas penggunanya secara efisien.

c. Flow

Sirkulasi pengunjung Bandung Concert Hall diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi cross circulation maupun kebingungan pengunjung ketika hendak menuju tempat yang ingin dituju. Sirkulasi pengunjung dibuat mengalir mulai dari area Lobby, ticketing, menaiki ramp hingga masuk ke setiap Hall yang ditujunya. Pengunjung dibuat merasakan seluruh bagian dari Concert Hall dengan sequence yang membuatnya merasa betah berlama-lama di dalam Concert Hall.

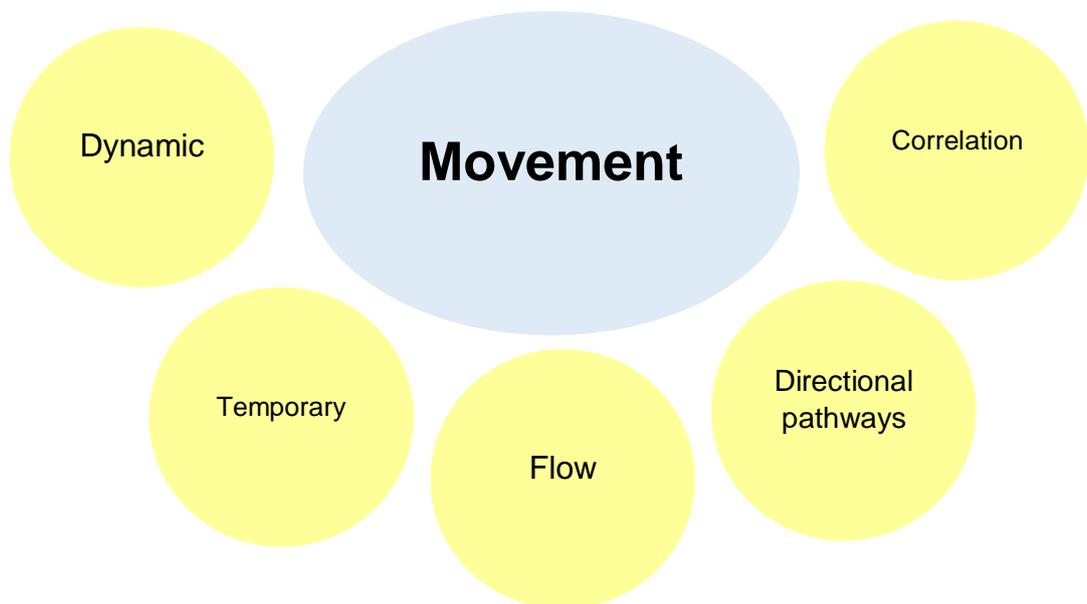
d. Directional Pathway

Adanya arah yang jelas bagi pengunjung baik dari segi desain maupun petunjuk arah lainnya membuat pengunjung tidak merasa kebingungan

ketika berada dalam concert Hall. Pengunjung diarahkan pada hallnya masing-masing sesuai minatnya.

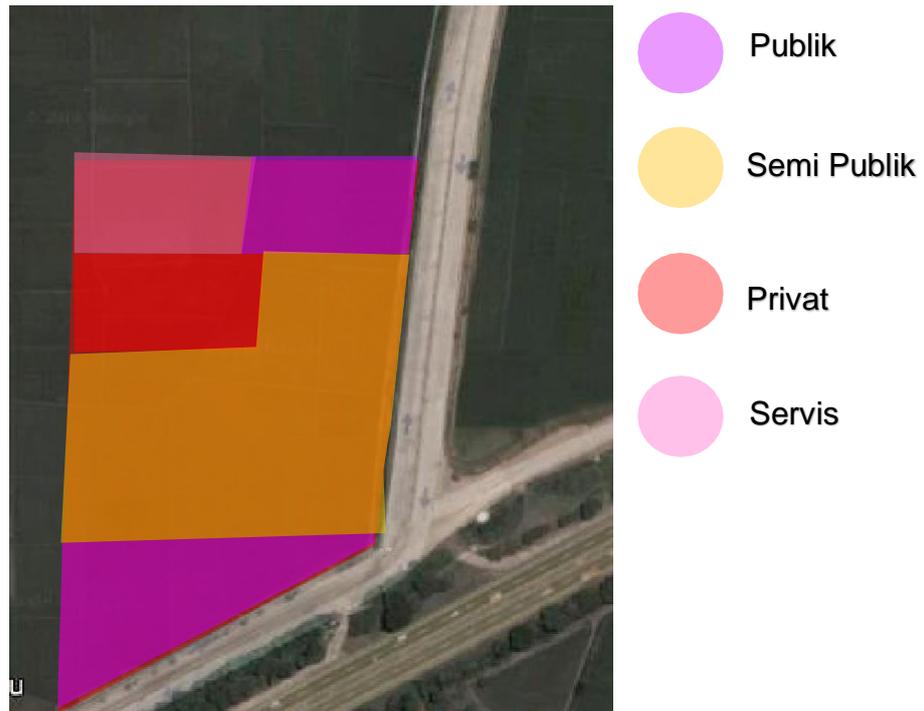
e. Correlation

Konsep Bandung Concert Hall yang memiliki Hall lebih dari satu (4 hall dan 1 Main Hall) dengan 2 massa yang berbeda, dibutuhkan adanya suatu korelasi sehingga massa concert hall tetap unity. Massa A dan B dihubungkan dengan dua buah skywalk dan akses setiap massanya menggunakan ramp. Selain itu antar Hall diberi foyernya masing-masing agar tidak terjadi pencampuran penonton antar hall. Selain korelasi yang diciptakan di dalam Concert Hall, pada area luar, Bandung Concert Hall tentunya memiliki korelasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya aksis yang menghubungkan antara Bandung Concert Hall dan GBLA serta beberapa plaza pada site yang diperuntukkan tidak hanya bagi pengunjung Concert Hall, namun dapat dinikmati masyarakat sekitar.



## 5.2. Rencana Tapak

### 5.2.1. Pemintakatan

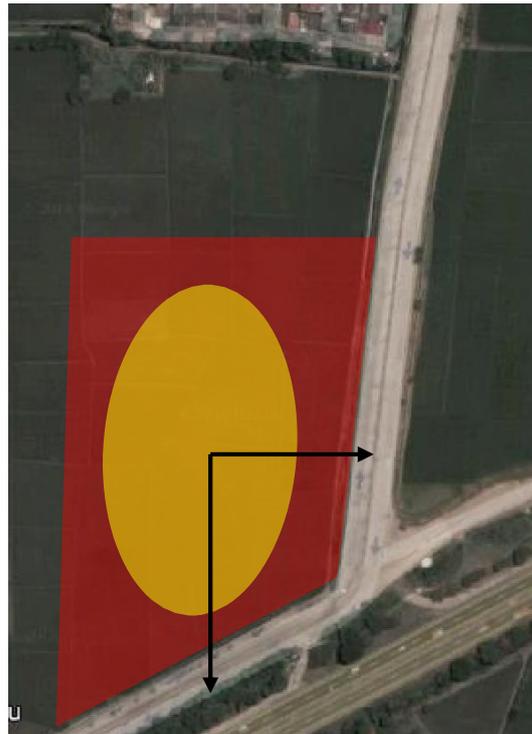


- **Area Publik**
  - Zona Penerima
  - Zona Tiketing
  - Zona Penitipan Barang
- **Area Semi Publik**
  - Foyer
  - Auditorium
  - Green Room
- **Area Privat**
  - Rehersal Room
  - Dressing Room
  - Technical Area
  - Office
- **Area Servis**
  - Toilet
  - Ruang Menyusui
  - Mushola
  - Storage

Menurut Buku Theatre Building A Design Guide – Judith Strong : Component of a Concert Hall :

1. Front of House
2. Auditorium
3. Back Stage

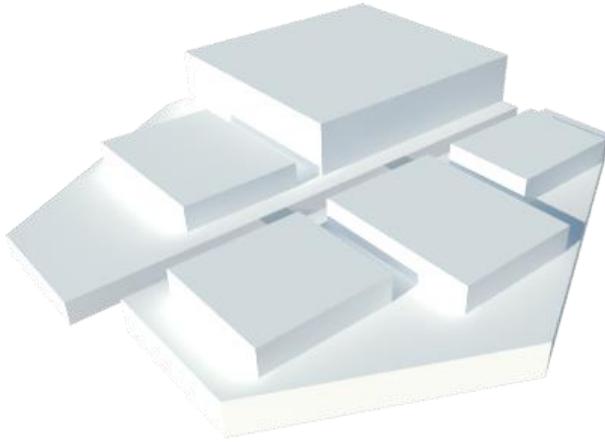
### 5.2.2. Tata Letak



Posisi tata letak bangunan Bandung Concert Hall menghadap Jl.SOR GBLA. Lokasi sitenya yang berada di simpul jalan, membuat bangunan Concert Hall memiliki 2 wajah untuk menyikapi kedua area (Selatan dan Timur).

### 5.2.3. Gubahan Massa





- Massa terbentuk dari pengolahan site dengan menarik aksis yang tertuju langsung pada GBLA (Gelora Bandung Lautan Api). Aksis tersebut berfungsi sebagai pengarah sekaligus penghubung antara Concert Hall dengan GBLA yang pada saat ini menjadi salah satu icon di kawasan tersebut.

- Concert Hall terdiri dari 2 massa. Pada massa A terdapat 2 lantai parkir dan 2 Hall, sedangkan pada massa B terdapat area penerima dan 3 Hall.
- Masing-masing hall memiliki kapasitas yang beraneka ragam, dimana kapasitas terbesar yaitu pada Main Hall sebesar 2500 kursi.

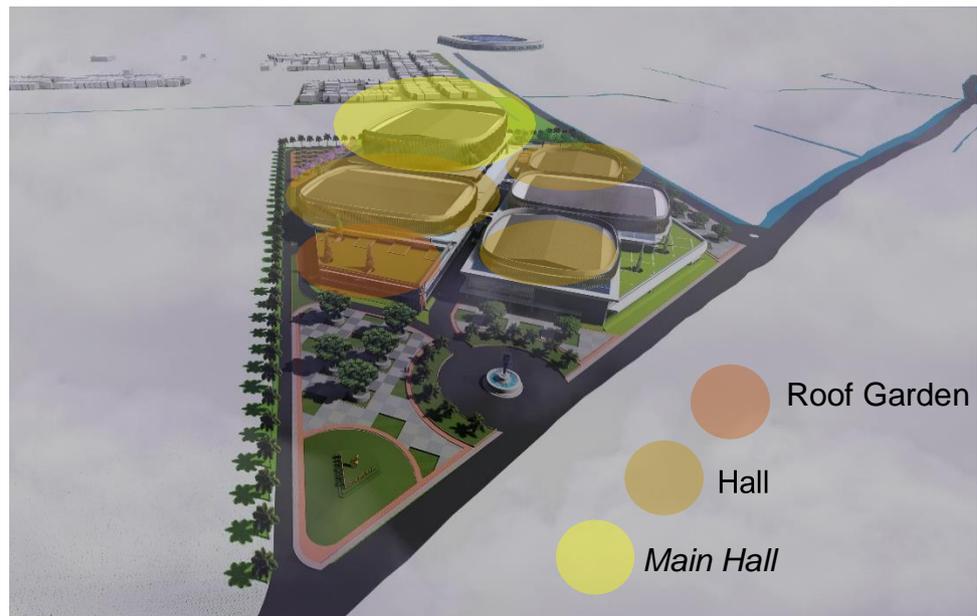
#### 5.2.4. Pencapaian



- Entrance
- Exit

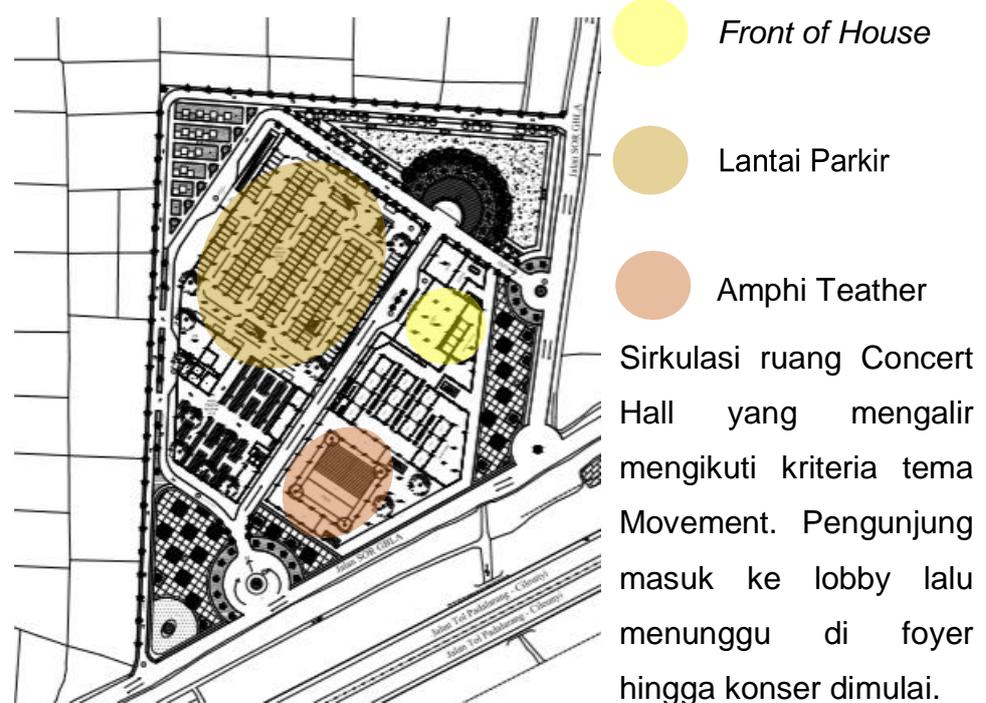
Site dapat diakses melalui Tol Purbaleunyi dan Jl.SOR GBLA, Gede Bage, Bandung. Untuk pengunjung roda dua dan angkutan umum dapat mengses Jl. Soekarno Hatta. Pada kawasan Gede Bage pun akan dibangun terminal terpadu yang letaknya tidak jauh dari site.

### 5.2.5. Hierarki Ruang



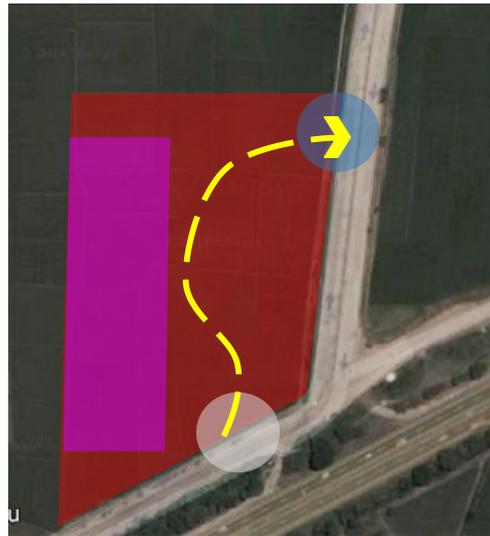
Hierarki ruang tertinggi berada pada bagian massa A Concert Hall yaitu pada area Main Hall. Auditorium menjadi inti dari massa Concert Hall. Main Hall di kelilingi oleh 4 hall dengan kapasitas yang lebih kecil.

### 5.2.6. Sirkulasi



Pengunjung masuk ke bagian inti bangunan yaitu auditorium. Kemudian keluar menuju foyer ketika konser telah usai. Pengunjung dapat memilih 5 hall yang ingin mereka tonton.

### 5.2.7. Parkir



Entrance berada pada Jl.SOR GBLA dan menghadap langsung akses keluar TOL Cileunyi.

Area parkir diletakan pada lantai parkir di massa B sehubungan dengan peraturan kawasan yang tidak memperbolehkan bangunan memiliki basement.

### 5.2.8. Utilitas



- Jalur Utilitas Concert Hall
- Jalur PJU (Penerangan Jalan Umum) Pada kawasan SOR GBLA

### 5.2.9. Tata Hijau





Area  
Pohon  
Palem



Pada site ditanam beberapa pohon Palm yang merupakan pohon pengarah. Pohon Palm tersebut diletakkan disepanjang jalan menuju area parkir pada site.



Pohon  
Ketapang  
Kencana

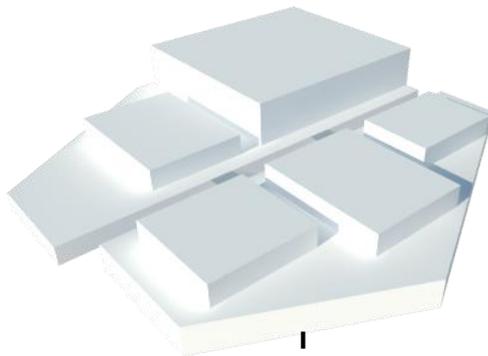


Kondisi eksisting site telah ditanami pohon disepanjang Jl.SOR GBLA.

Ada beberapa area taman trotoar yang cocok untuk pohon ketapang yaitu yang memiliki space cukup besar. Manfaat ditanaminya pohon ketapang kencana akan berdampak kepada lingkungan yang terasa lebih teduh karena banyaknya sinar matahari yang tersaring oleh daun dan ranting. (Sumber : [www.gardener.id](http://www.gardener.id))

### 5.3. Bangunan

#### 5.3.1. Bentuk

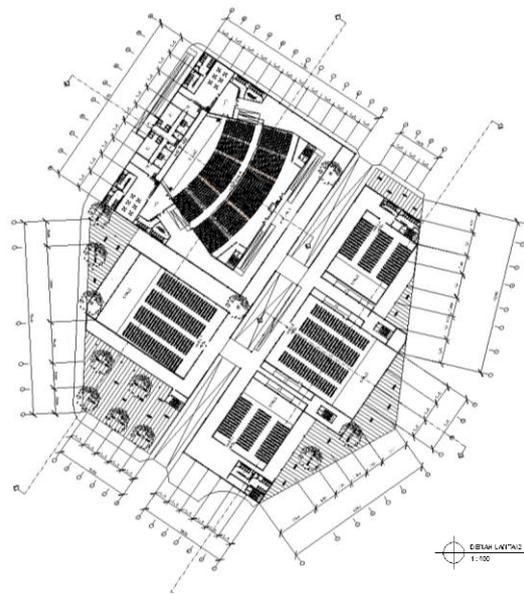


Bandung Concert Hall memiliki 2 massa dimana masing-masing massa memiliki hall. Terdapat Main Hall dan Hall D pada massa A dan Hall A,B, dan C pada massa B. Bentuk massa Concert Hall ini mengikuti Hall yang terkandung di dalamnya.



Bentuk persegi panjang yang kaku pada setiap ruang auditorium dibungkus oleh secondary skin sehingga terlihat lebih smooth.

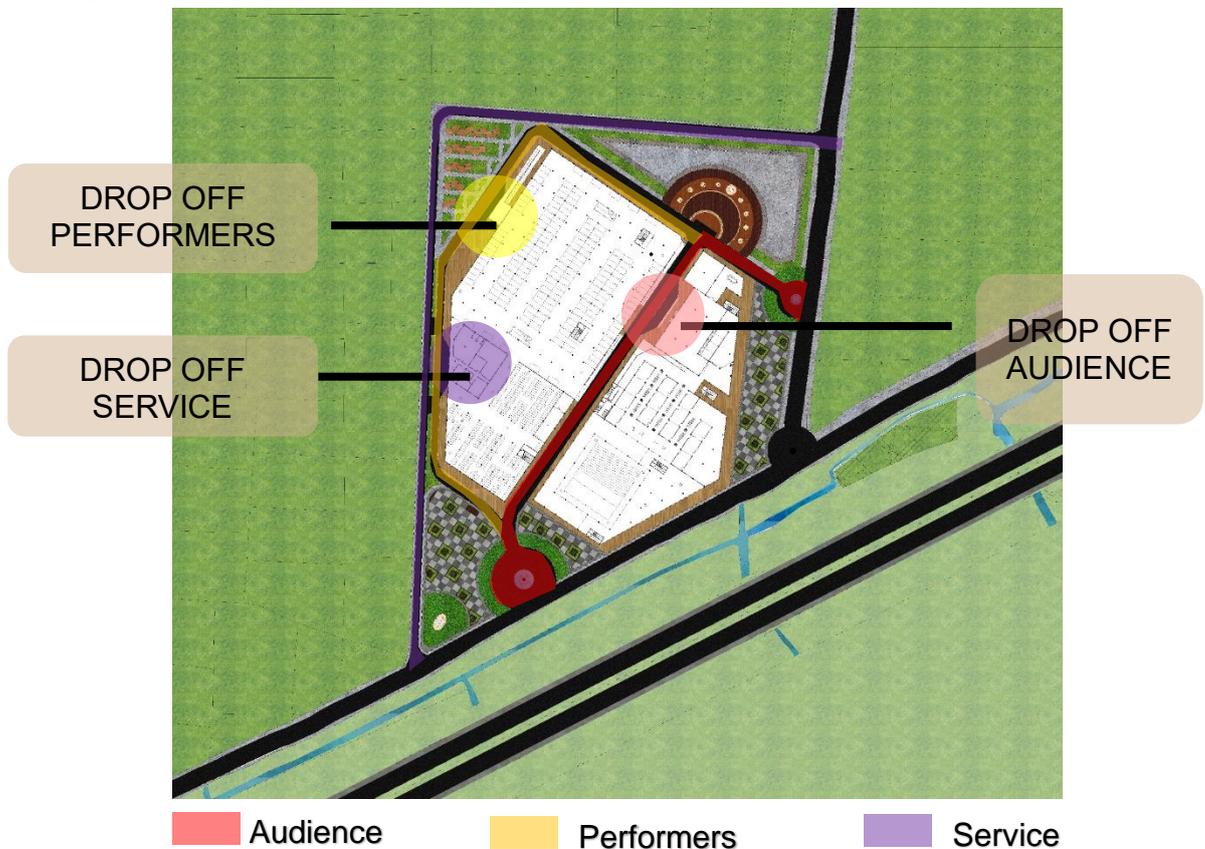
### 5.3.2. Fungsi



Fungsi Bandung Concert Hall ialah sebagai wadah aktifitas khususnya masyarakat Kota Bandung dalam hal bermusik melalui sebuah gedung pertunjukan musik dan menjembatani musisi dan penikmat musik Kota Bandung dalam sebuah gedung pertunjukan musik.

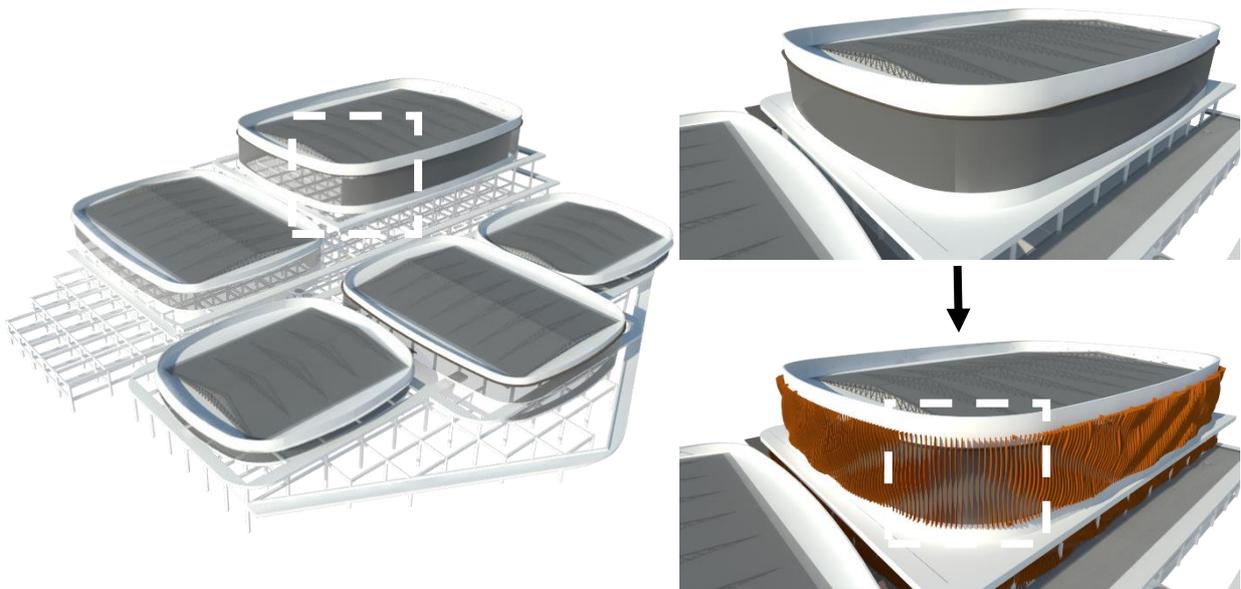
Tipologi Concert Hall yang di gunakan ialah tipe Fan Shape pada Main Hall dan tipe Rectangle Box pada Hall A,B,C, dan D.

### 5.3.3. Sirkulasi

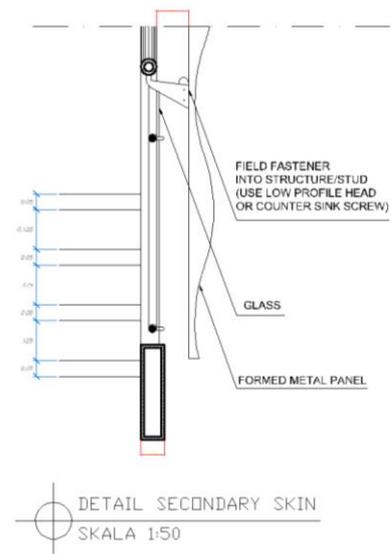
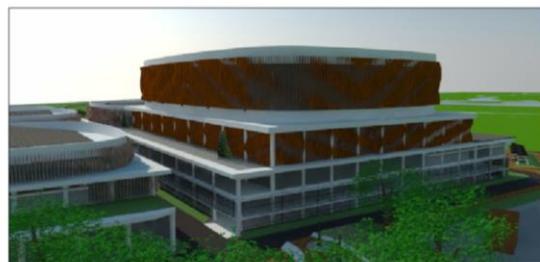
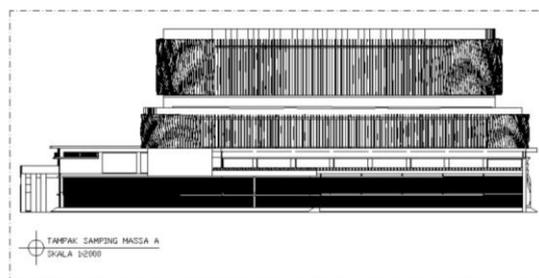


Sirkulasi antara Audience, Performers, dan Service dibedakan agar tidak terjadi Cross Circulation. Pada prinsipnya pun Audience dan Performers tidak bertemu sebelum pertunjukan berlangsung.

### 5.3.4. Struktur dan Konstruksi

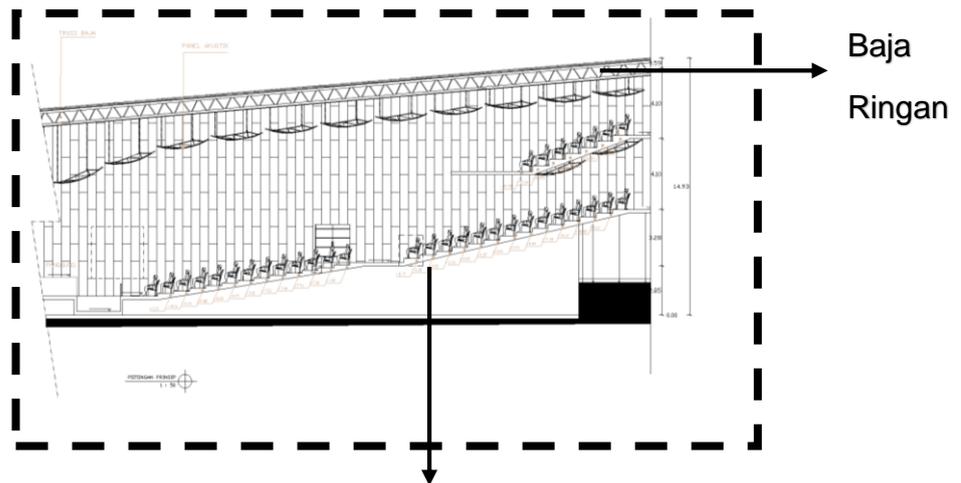


Struktur pada Bandung Concert Hall ini menggunakan monobeam pada bagian atasnya dan secondary skin yang mengelilingi bagian Hall. Modul yang dipakai pada kolomnya yaitu modul 6x8 m.

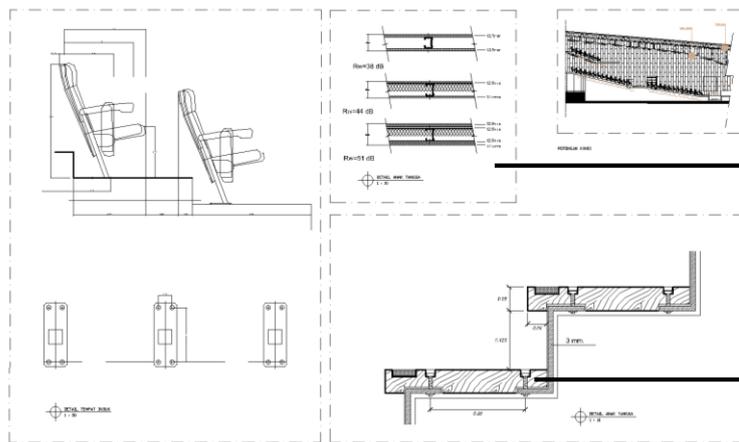


Secondary skin yang terbuat dari panel-panel aluminium dipasang disekeliling Hall dengan warna yang dipilih yaitu Gold. Secondary skin juga menjadi elemen estetika struktur yang diekspose dan menjadi daya tarik Bandung Concert Hall.

### 5.3.5. Bahan

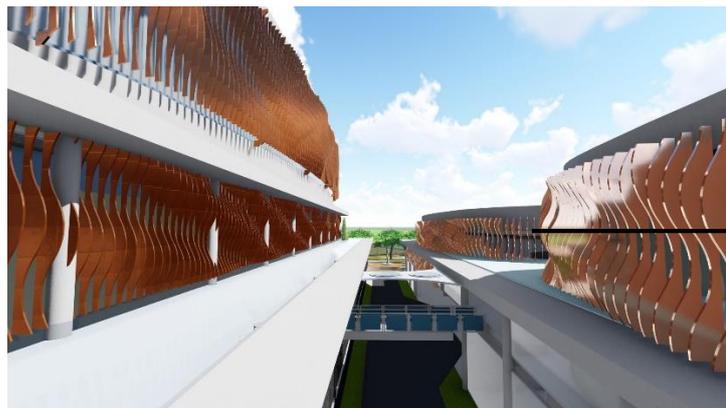


Baja Ringan

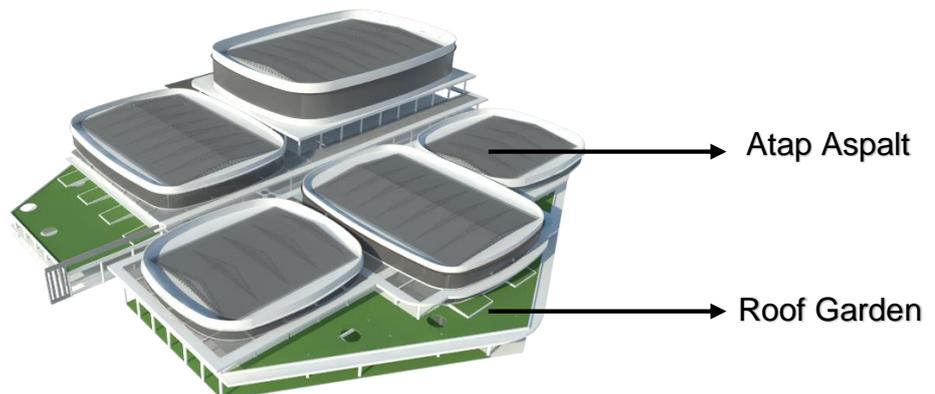


Dinding Peredam

Karpet Peredam



Panel Aluminium pada Secondary Skin



Atap Asfalt

Roof Garden

### 5.3.6. Desain Interior



Amphitheatre terbuka yang berada di groundfloor massa A dapat digunakan bagi pengunjung Concert Hall maupun masyarakat sekitar. Amphitheatre berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan kreatifitas sekitar akan bermusik.



Pada bagian stage, terdapat beberapa bukaan yang berfungsi untuk menciptakan sequence yang berbeda bagi pengunjung yang sedang menonton konser. Biasanya Main Hall dibuat masif, namun pada main hall ini dibuat berbeda. Pengunjung masih bisa melihat keluar bangunan ketika berada pada bagian Main Hall.

Pada area Lobby terdapat ticketing booth dan office. Warna yang digunakan pada area Lobby ialah gold seperti secondary skin pada fasade Bandung Concert Hall. Warna gold diterapkan untuk memberi kesan mewah ketika pengunjung masuk



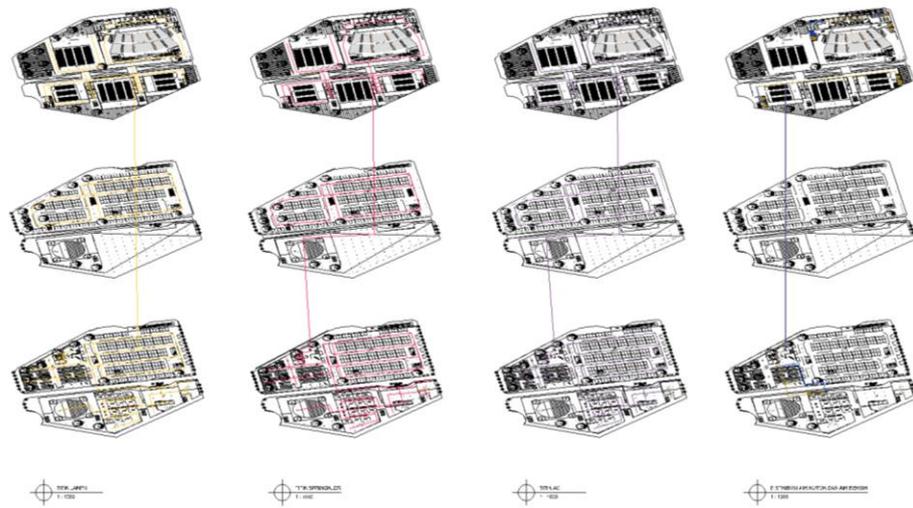
Main Hall dengan kapasitas 2500 seats, didominasi oleh warna merah dan coklat. Material kayu digunakan untuk ornamen pada bagian plafondnya. Tipologi Concert Hall yang digunakan pada main hall ialah vineyard. Main hall dapat digunakan untuk menampilkan pertunjukkan musik dari berbagai genre.

Hall berkapasitas 250-500 orang. Hall ini bersifat non permanent, sehingga ketika tidak ada pertunjukan musik maka hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai area exhibition.



Kursi yang digunakan pun bukan tipe built in furniture karena sifatnya yang dapat dipindah-pindah menyesuaikan dengan kondisi hall.

### 5.3.7. Utilitas



- Utilitas Listrik

Sumber listrik utama yang digunakan adalah PLN. Di dalam bangunan terdapat ruang panel yang terdapat di setiap ruang auditorium dan ruang genset dan ruang trafo terdapat di ground floor massa A (Lantai Parkir 1)

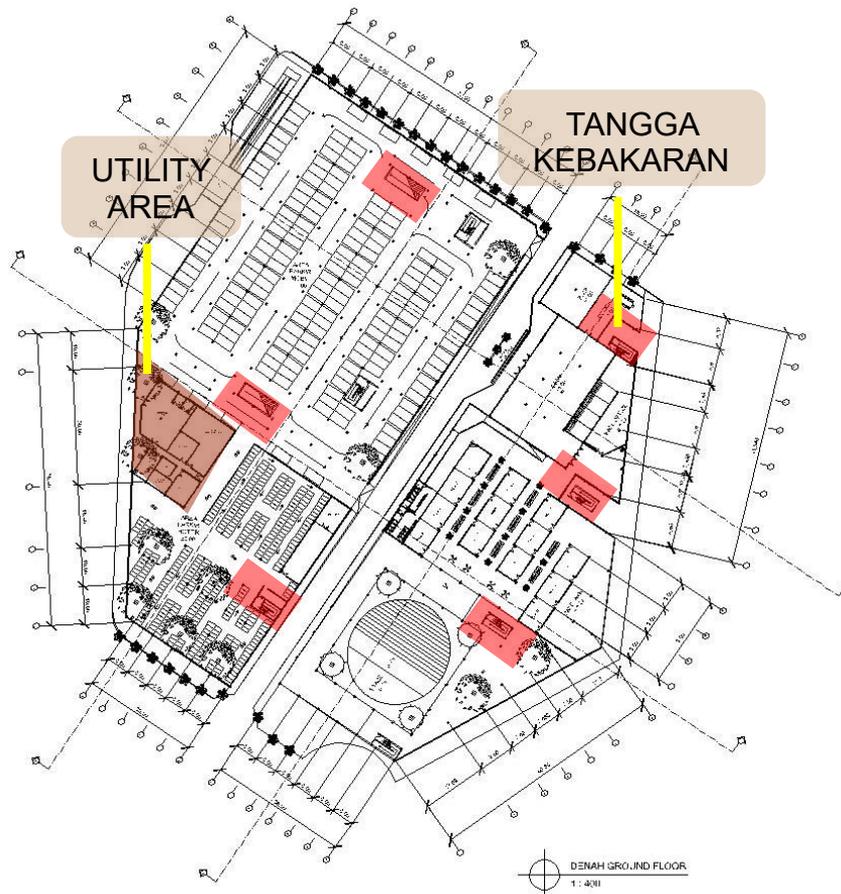
- Utilitas Air

Sumber utama air adalah dari PDAM dan sumur bor yang di tampung pada Rooftank dan distribusikan menggunakan pompa. Ruang GWT terletak di Area utilitas di ground floor massa A (Lantai Parkir 1) sedangkan air kotor ditampung di STP yang melalui tahapan treatment agar ramah lingkungan ketika dibuang ke riol kota.

- Utilitas AC

AC yang digunakan ialah AC central dengan cooling towernya yang berada di Rooftop. AC central ini bersifat temporal (tidak selamanya digunakan), karena pada waktu-waktu tertentu Bandung Concert Hall memanfaatkan penghawaan alami dengan tersedianya beberapa bukaan pada setiap ruangnya.

### 5.3.8. Pencegahan Bahaya Kebakaran



System proteksi kebakaran yang di gunakan adalah :

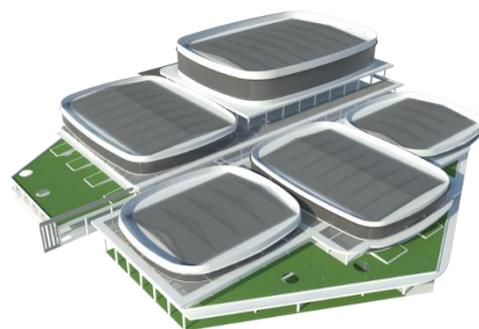
- Smoke detector dan sprinkler pada setiap ruangan
- Pemadam api di luar bangunan menggunakan hydrant.
- Tangga kebakaran yang tersebar di 6 titik pada bangunan yang mengarah langsung pada bagian terluar bangunan.

### 5.3.9. Pentahapan Pembangunan



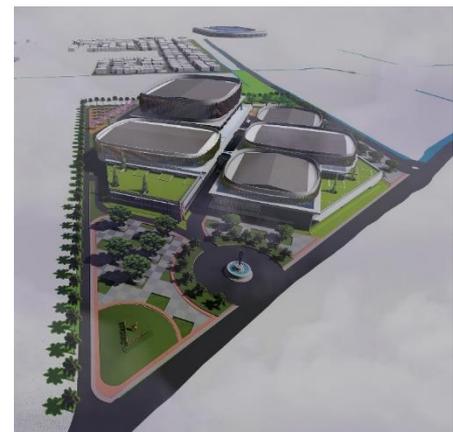
Langkah pertama untuk melakukan pentahapan pembangunan Bandung concert Hall adalah membagi massa bangunan menjadi 2 blok bangunan dengan kriteria fungsi yang sama. Kedua massa mengapit aksis yang tertuju langsung pada GBLA.

Langkah kedua ialah menempatkan Hall-hall pada kedua massa dengan kapasitas menyesuaikan asumsi jumlah penonton konser musik di Kota Bandung dan fungsi pendukung lainnya sehingga ketika sedang tidak ada pertunjukan, Bandung Concert Hall tetap hidup.



Langkah ketiga ialah mengkoneksikan antar massa dan antar ruang didalamnya dengan menerapkan prinsip-prinsip movement.

Desain Concert Hall yang humanis dengan menciptakan beberapa ruang publik sehingga Bandung Concert Hall tidak berdiri sendiri dan dapat mewadahi aktivitas-aktivitas masyarakat sekitar khususnya dalam hal bermusik.



### 5.3.10. Penyelesaian Ruang Luar/Lansekap

Bandung Concert Hall menyediakan beberapa ruang publik yang dapat dinikmati tidak hanya bagi pengunjung Concert Hall namun juga bagi masyarakat sekitar. Ruang publik tersebut diantaranya Skatepark, Foodcourt dan Plaza Penerima.

